

ISLAMIC GREEN KNOWLEDGE PARADIGMA EPISTEMOLOGI INTEGRATIF UNTUK ISLAMIC STUDIES KONTEMPORER

DR.Imam Kanafi, Mag

*Dosen Filsafat Islam pada STAIN Pekalongan Jawa Tengah
imamkanafi165@kemenag.go.id*

Abstract

This paper, discusses about the bids of epistemological concept for the contemporary Islamic studies, that called as Islamic Green Knowledge. The study was based on the fact that the study of Islam has not been able to give a concretely contribution to the resolution of global humanitarian issues; peace, moral decadence, corruption, radicalism, terrorism, political and social conflicts, environmental and social ethics in international affairs. The construction of Islamic green knowledge paradigm, is to integrate the three types of knowledge epistemology; the philosophy of rational, metaphysical and empirical science. All of the three, work synergistically with the perennial spiritual guide as model of knowledge by presence (*ilm khudhuri*), which refers to the wisdom of the Prophet Khidr (the Green Prophet). These paradigm also aimed study Islam has a clear and concrete orientation on social peace, true happiness, and preservation of the environment that is a global issue. Islamic green knowledge construction is the epistemology to realize *Islam rahmatan lil 'Alamin*.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa modern, telah menunjukkan banyak kemajuan di berbagai bidang kehidupan manusia. Secara epistemologis konstruk pengetahuan yang dikembangkan sains modern didasarkan oleh paham positivisme dan empirisme. Pemahaman ini bertumpu pada realitas dan data empirik yang bersifat material semata. Hal ini berarti kebenaran hanya dianggap benar bila sesuai dengan kenyataan materi jasadiyah. Pada perkembangannya, muncul pemahaman yang menyakini bahwa persoalan kehidupan ini merupakan murni bersifat kemanusiaan, dan semua kebenaran ilmu pengetahuan harus kembali kepada dimensi antroposentris semata.

Paradigm ilmu yang berkembang dari empirisme, rasionalisme, positivisme sampai kepada humanisme melahirkan banyak ketimpangan dan kelemahan. Satu sisi pandangan yang bersifat antroposentris mengantarkan kepada sistem validitas keilmuan yang hanya mengukur kebenaran dari aspek kepentingan manusia, sehingga terkesan proses epistemologinya bukan mencari kebenaran hakiki, tapi hanya berhenti pada tataran pembenaran terhadap kepentingan. Di sinilah yang menjadikan kebenaran ilmu menjadi relatif, nisbi dan bahkan absurd. Pada sisi yang lain, besarnya otoritas dan hegemoni manusia dalam penentuan kebenaran ilmu, menjadikan posisi manusia sebagai segala-galanya, dan realitas di luar manusia menjadi tidak bermakna. Realitas eksternal manusia yang dimaksud adalah alam dan Tuhan.

Terhadap realitas ketuhanan, paradigma positivisme menolak adanya campur tangan Tuhan dalam kehidupan manusia. Maka aturan-aturan agama yang dirujuk dari wahyu Tuhan tidak lagi memiliki kewibawaan, teramsuk wibawa dalam konstek pengembangan ilmu pengetahuan. Pandangan ini akhirnya berlanjut pada perlakuan manusia terhadap kepada materi atau alam yang lebih tinggi dari pada posisi Tuhan dalam kehidupan. Maka keberadaan materi alam menjadi sangat bernilai yang berujung pada budaya materialisme dan kapitalisme. Tingginya posisi materi, yang menggantikan posisi Tuhan, dalam konstruk epistemologi positivism mendorong perilaku eksploitasi berlebihan terhadap alam, yang berakibat pada berbagai kerusakan lingkungan yang tidak terelakkan.

Untuk menanggulangi dampak sistemik dari paradigm epistemologi yang bersifat postivistik itulah, perlu adanya upaya rekonsruksi epistemologi pengetahuan yang *sophisticated* dari aspek landasan ontologi dan epistemologi, serta aplikasi solutif dari aspek aksiloginya.

ANOMALI PENGETAHAUN MODERN

Ilmu pengetahuan modern, yang dibangun di atas epistemologi rasionalisme dan positivis-empirisme, mengandung banyak anomali atau kelemahan-kelemahan dan keganjilan yang harus diwaspadai dan diantisipasi oleh semua pihak¹⁰. Perlu analisis kritis untuk bisa memahami beberapa anomali karena modernitas seringkali membuai banyak manusia dan membajak kekuatan akal kritisnya. Beberapa anomali yang dimaksud adalah:

1. Parsial worldview

Sains empiris dengan corak positivismenya, cenderung melihat susunan alam semesta secara tidak utuh. Hal-hal yang diterima sebagai kebenaran ilmu hanyalah yang dapat diceraap oleh panca indera berdasarkan pengalaman. Untuk menentukan berbagai hubungan sebab akibat dari fenomena yang diamati, baru digunakan akal. Menurut Fritjof Capra, dari hasil analisis filsafat dan sejarah kebudayaan, kecenderungan ini disebabkan oleh paradigma sains yang tunggal¹¹. Paradigma ini disusun berdasarkan warisan Descartes dan Newton, yang dipergunakan untuk mendesain kebudayaan Barat. Kesalahan terjadi karena paradigma itu melihat alam dan kehidupan ini secara tidak menyeluruh (*wholeness*). Sehingga paradigma itu hanya melihat alam ini pada bagian empirisnya saja.

Untuk pengembangan budaya dan sains, paradigma tunggal ini sudah memadai, tetapi untuk mengembangkan budaya etika dan seni, paradigma ini tidak memadai. Yang dilakukan selama ini, ialah paradigma sains digunakan dalam pengembangan budaya sains, dan dipakasakan juga penggunaannya dalam bidang seni dan etika, dan di sinilah penyebab kesalahannya. Seharusnya, untuk pengembangan budaya etika, mesti digunakan paradigma yang sesuai. Oleh karena itu sains modern yang bermatra tunggal parsial berdampak destruktif karena tidak memiliki dasar nilai dan etika yang memadai.

2. Dehumanisasi

Paradigma tunggal parsial tersebut pada akhirnya mengarahkan kepada pemahaman manusia juga parsial; melihat manusia lebih sebagai makhluk material, yang harus dipenuhi segala hajat kebutuhan fisik semata. Realitas manusia yang berdimensi non fisik, tidak lagi dianggap penting, sehingga cenderung diabaikan dan ditinggalkan. Manusia pada era modern tak ubahnya robot-robot yang dikendalikan oleh berbagai produsen dan industri yang menawarkan pemenuhan kebutuhannya. Ketika materi sebagai tujuan hidup manusia, maka manusia disibukkan oleh urusan materinya, dan aspek hakiki manusianya teralienasi. Inilah yang mengakibatkan manusia mengalami dehumanisasi, dengan banyaknya kasus pelanggaran norma dan etika. Berbagai kriminalitas bahkan semakin meningkat karena orientasi hidup yang tidak lagi menghormati kemanusiaan yang berdimensi kejiwaan dan kecintaan.¹² Dengan demikian, modernitas menyumbangkan lebih banyak pada proses dehumanisasi yang berakibat pada meningkatnya kriminalitas, kerusakan kemanusiaan baik personal maupun sosial.

3. Dekadensi moral

Matra tunggal dalam epistemologi modern, memaksa manusia hanya memperhatikan satu aspek saja. Tanggungjawab etis dan moral tidak diindahkan karena masalah etis dan moral tidak menjadi bagian dari struktur keilmuan. Ilmu pengetahuan yang berkembang lebih bersifat skuler, dipisahkan dari berbagai tata nilai karena menganut prinsip bebas nilai (*free values*) dan memiliki kebebasan dalam perkembangan dan penggunaannya. Pandangan keilmuan tersebut akhirnya menjadikan manusia tidak juga merasa memiliki ikatan pada tata nilai yang mengikat secara ketat, kecuali yang berkaitan dengan kepentingan modernitasnya. Maka manusia akhirnya berbuat semaunya untuk memenuhi kegiatan kesehariannya. Baik buruk merupakan sisi manusia yang tidak terlalu penting, dan inilah yang menjadi sebab rusaknya

¹⁰ Banyak ilmuwan yang telah menuliskan berbagai kritik akan kelemahan dan kekurangan modernitas, diantaranya Jeffrey C. Alexander dalam bukunya *The Dark Side of Modernity*, (Cambridge: Poity Press, 2013).

¹¹ Lebih lanjut lihat Fritjof Capra and Pier Luigi Luisi, *The Systems View of Life: A Unifying Vision*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2014)

¹² Lihat penjelasan ini misalnya pada Jock Young, *The Vertigo of Late Modernity*, (London: Sage Publication, 2007)

moralitas generasi kita ini. Konsep dan praktek moral pada era modernitas bersifat longgar, tata nilai yang absurd dan permisif liberalis serta cenderung egois individualis.¹³

4. Absurditas

Dalam hal ini, kitadapat mengetahui bahwa pengetahuan yang hakiki tidak akan dapat diperoleh. Sains modern dengan metode ilmiahnya, secara metodologis lebih merupakan suatu skeptisisme yang diperhalus. Karena sains modern pada awalnya adalah hasil pemberontakan terhadap otoritas teologi, maka ia senantiasa berusaha untuk lepas dari aspek keagamaan sebagai patron etika, dan ditambah kecenderungan rasio semata, maka ia tidak mempertimbangkan segi etika dan nilai. Sains modern cenderung bebas nilai, dan karena sains modern itu tidak memiliki asas nilai, maka perkembangannya hingga saat ini berjalan dengan hanya dua asas, yaitu teoretis dan efisiensi. Asas teoretis mengakibatkan perkembangan ilmu teori yang sedemikian pesat, dan asas efisiensi mengakibatkan pengaplikasian teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai aktivitas kehidupan menjadi semakin praktis. Globalisasi membuat batas negara semakin tidak berarti, transportasi telah mengubah perspektif umat manusia mengenai ruang dan waktu, dan industrialisasi berjalan dengan akselerasi yang sedemikian cepatnya. Akhirnya manusia terperangkap dalam jebakan mekanistik yang dibuatnya sendiri, sehingga ia menyerupai robot-robot yang diperbudak oleh industrialisasi.

5. Meaninglessness life

Modernitas mengarahkan manusia hanya sebagai perspektif materi saja, dan akhirnya yang menjadi tujuan hidup pun adalah materi. Kehidupan yang bersandar pada materi, akhirnya membuat manusia tidak dapat mencapai kebahagiaan sebenarnya. Kehidupan modern menjadikan manusia tidak dapat menggapai kebahagiaan. Sebaliknya, justru manusia modern yang telah banyak mendapatkan kemudahan fasilitas hidup, tetapi hidupnya malah dirundung nestapa, stress, dan hati kosong tanpa makna.

6. Eksploitasi alam dan kerusakan lingkungan.

Hal yang menyedihkan dalam nalar modernitas adalah spirit eksploitasi, untuk memenuhi hasrat pemenuhan kebutuhan materialnya secara maksimal. Salah satu potensi atau modal yang dieksploitasi adalah potensi alam. Atas nama kepentingan manusia, apapun keberadaan alam bisa ditiadakan. Hutan, tambak, mineral, daratan dan alutan bisa dihancurkan demi memenuhi ambisi manusia. Akhirnya kerusakan terjadi secara missal dan berdampak sistemik atas kerusakan lingkungan.

Dari beberapa anomali itulah, perlunya menggagas konsep pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai arahan bagi pemulihan atas kerusakan tersebut. Pemikiran alternative untuk memberikan paradigma penyelesaian masalah adalah halmendesak yang harus dilakukan oleh kajian ilmu manapun, termasuk perrguruan tinggi agama Islam.

GREEN KNOWLEDGE SEBAGAI ALTERNATIF

Titik kelemahan epistemologi modern, terletak pada dua aspek; *pertama* pada konstruksi epistemologinya yang bertumpu pada landasan ontologis, yang hanya membatasi realitas pada materi semata. Kemudian aspek metodologisnya yang bertumpu pada pendekatan rasional empiris dan metode observasi. Pada aspek aksiologi pengetahuan modern menganut prinsip free values atau bebas nilai, sehingga kurang memperhatikan kaidah etis dan apalgi astetis. *Kedua*, sebagai imbas dari bebasnya nilai etis dari pengetahuan, menjadikan pengetahuan modern diaplikasikan sebagai alat eksploitasi atas potensi apapun yang dapat mendatangkan keuntungan dan kebaikan hidup bagi manusia. Aplikasi yang bebas nilai etis inilah yang mengarahkan perilaku menyimpang baik dalam konteks kamanusiaan maupun kerusakan lingkungan. Titik lemah yang pertama berada pada wilayah *pure knowledge*, dan aspek kedua pada wilayah *applied knowledge*.

¹³Berkenaan dengan moralitas pada era modern. Lihat Rose Poole, *Morality and Modernity*, (Canada: Roulledge, 1991)

Untuk mengatasi dua titik lemah tersebut, maka penulis mengajukan suatu konstruksi epistemologi yang disebut sebagai *green knowledge*. Makna dari *green knowledge* mencakup dua aspek juga, yaitu aspek epistemologi yang bersifat *pure knowledge* dan pengertian aspek aksiologi sebagai *applied knowledge*.

Makna epistemologisnya, *green knowledge* adalah model pengetahuan yang bangunan keilmuannya bertumpu pada pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari sumber yang otoritatif yaitu Tuhan. Inilah yang sering dinamakan sebagai *knowledge by presence* atau *ilmu hudhuri* atau disebut juga sebagai *fresh knowledge*. Bila konstruksi pengetahuan modern bertumpu pada rasionalitas, maka konstruk *green knowledge* bertumpu pada spiritualitas.

Dalam kajian sufisme, aspek spiritualitas bukan berarti tidak mempertimbangkan aspek rasionalitas. Namun dimensi rasionalitas yang merujuk kepada kerja akal, merupakan salah satu bagian dari kerja spiritual, karena akal itu sesungguhnya berdimensi rohani-spiritual. Dengan demikian makna *green knowledge* di sini merupakan bangunan pengetahuan yang dihasilkan dari integrasi antara kerja akal dan spiritual sekaligus. Khidr dikenal juga sebagai sosok yang menerima pencerahan spiritual secara langsung dari Allah tanpa perantara dari manusia manapun. Dia merupakan inisiator tersembunyi dari seseorang yang menempuh perjalanan sufistik secara intens dan konsisten sebagaimana diajarkan dalam doktrin tasawuf dan tarekat.

Secara historis, *green knowledge* dapat dikatakan sebagai bentuk dari pengetahuan yang berasal dari Allah, yang diberikan melalui perantara Nabi Khidr (*the Green Prophet*). Khidr adalah salah satu empat Nabi yang diyakini dalam tradisi Islam tetap hidup; Nabi Idris, Ilyas dan Isa. Keberadaan Khidr yang memberikan ilmu perspektif bathiniyah spiritual kepada Nabi Musa diabadikan oleh Allah dalam surat al-Kahfi 65-80. Ini berarti eksistensi Khidr sebagai simbol ilmu spiritual memiliki landasan normatif yang sangat kuat. Dengan demikian *green knowledge* di sini merupakan integrasi antara epistemologi Musa yang intelektualis dan epistemologi Nabi Khidr yang spiritualis.

Adapun makna aksiologis atau aplikasi pengetahuan, *green knowledge* adalah pengetahuan yang dijadikan sebagai alat untuk mendorong terwujudnya tata kelola lingkungan hidup yang hijau. Lingkungan hijau adalah lingkungan yang terpelihara kelestarian habitat dan ekosistemnya, sehingga dapat memberikan manfaatnya secara maksimal kepada kehidupan alam semesta. Bangunan pengetahuan *green knowledge* ini bermaksud mengajak dan menyadarkan kepada masyarakat untuk merehabilitasi kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh eksploitasi besar-besaran oleh sekelompok manusia demi mengejar kenikmatan sesaatnya. *Green knowledge* dengan demikian pengetahuan yang dapat mengantarkan terwujudnya *green community*.

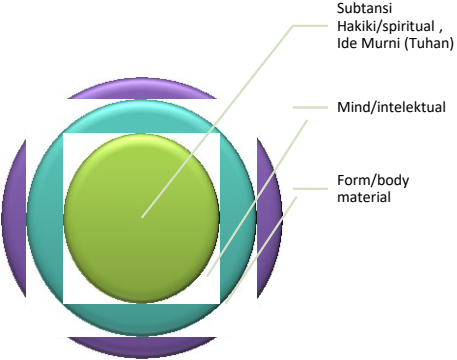
Secara simbolik, *green knowledge* mengacu kepada makna *green* sebagai hijau, yang menyimbolkan kesejukan, kedamaian dan kahirmonisan. Sehingga dapat dimaknai secara filosofis *green knowledge* adalah perspektif ilmu yang berorientasi pada penciptaan keadaan manusia yang damai, aman, sejuk dan harmoni. Suatu keadaan yang menjadi dambaan setiap manusia di alam ini, yang menjadi persoalan kemanusiaan global.


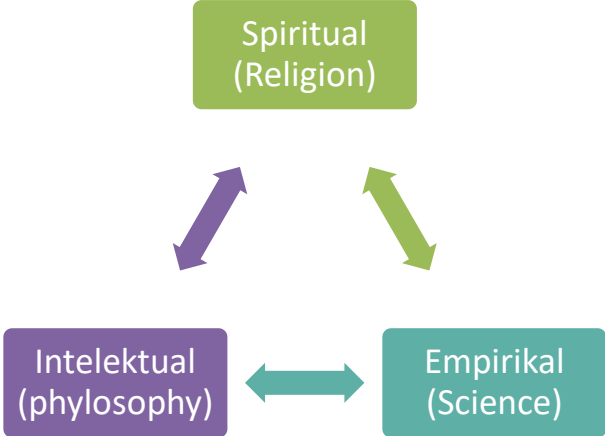
Dengan demikian Islamic studies dengan perspektif *green knowledge* harus mengacu kepada (1) sistem epistemology keilmuan yang bersifat integral holistic, yang menjadikan dimensi spiritual sebagai pijakan utamanya. (2) bertanggungjawab bagi pemecahan masalah global, yaitu keamanan, perdamaian dan keharmonisan sosial (3) berperan aktif bagi terwujudnya kelestarian lingkungan hidup dan menjaganya tetap hijau yang memungkinkan keselamatan bagi seluruh habitat alam. Dan inilah bentuk rahmatan lil 'alaminnya Islamic studies yang harus diwujudkan.

KONSTRUKSI EPISTEMOLOGI GREEN KNOWLEDGE

Adapun bangunan epistemology *green knowledge* dapat dijelaskan sebagai mana bagan berikut di bawah ini:

NO	Aspek	Prinsip Dasar
I	Landasan Ontologi	1. Realitas yang hakiki (<i>ultimate reality</i>), adalah sesuatu yang bersifat spiritual, abadi dan esa. Inilah realitas Tuhan, yang merupakan ide murni, yang menjadi sumber dari segala realitas

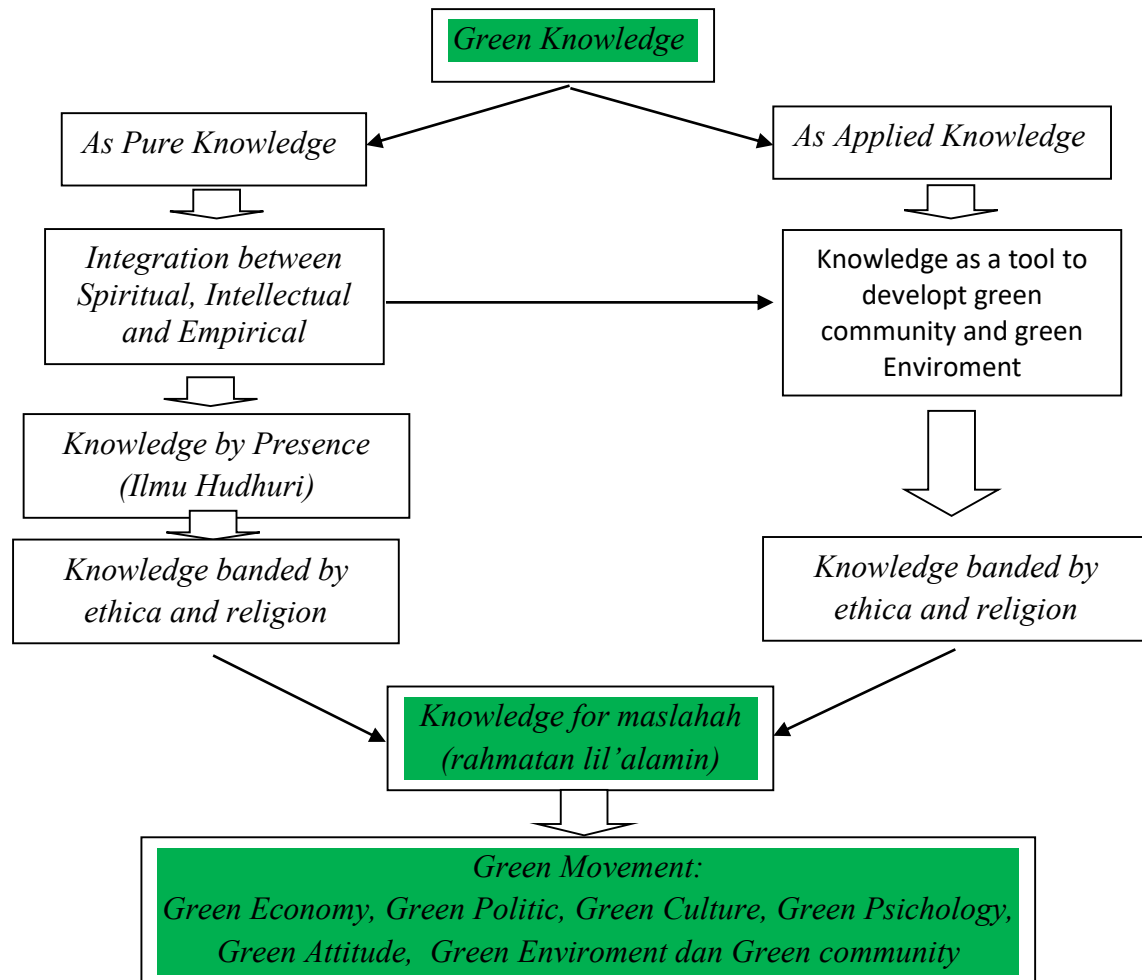
		<p>yang ada, baik fisik material (<i>body/form</i>) maupun non fisik pemikiran (<i>mind</i>).</p> <p>2. Realitas apapun, terdiri dari 3 aspek: aspek ide murni yang merupakan substansi hakikinya, mind atau pemikiran yang memerantai dan bentuk atau body. Ide murni bersifat tunggal, abadi dan metafisik. Sementara mind dan body bersifat plural, relative dan dinamis. Ketiga tidak dapat dipisahkan karena pada hakekatnya mind dan body merupakan manifestasi dari Ide Murni (Tuhan).</p> <p>3. Hubungan ketiga aspek tersebut bersifat structural fungsional, yang bila diilustrasikan sebagaimana dalam bagan berikut:</p> 
II	Bangunan Epistemologi Green Knowledge	<p>1. Green Knowledge adalah ilmu yang bersumber intuisi-spiritual, rasio-intelektual dan indra-material sekaligus.</p> <p>2. Metode pencapaian <i>green knowledge</i> dimulai dengan penyingkapan bathin (<i>kasyf</i>) dengan langkah :</p> <ol style="list-style-type: none"> Pembersihan Qalb-Ruhani (<i>via purgativa</i>), yaitu mengeluarkan prasangka ilmu, pengalaman negative dari dalam diri. Pencerahan Qalb-Ruhani (<i>via illuminativa</i>), yaitu dicerahkan dengan keyakinan yang hakiki, membuka pintu kebenaran dan berkomitmen pada kebenaran dan kebaikan hakiki Penyatuan hakekat (<i>via univa</i>), yaitu memposisikan realitas sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dan berpusat pada Realitas Mutlak; Tuhan. <p>Dalam proses penyingkapan rahasia qalb tersebut, harus dipandu oleh ayat-ayat Qauliyah yang dapat dipahami dengan metode <i>bayani</i>. Bila diri telah tercerahkan, maka kerja intelektual menjadi terarah kepada kebenaran sejati (<i>al-haqq</i>) bukan pembenaran. Hati dan intelek yang tercerahkan dapat memberikan informasi dan instruksi bagi pemahaman ilmu pengetahuan dan penciptaan teknologi yang berperadaban.</p>

		
		<p>3. Gambaran integrasi epistemolgi <i>green knowledge</i> sebagai mana gambar di bawah ini ;</p> 
3	Aksiologi	<p>1. Nilai guna suatu ilmu, ditentukan oleh kemanfaatan, baik secara teoritis maupun praktis. Nilai manfaat teoritis <i>green knowledge</i> terletak pada tujuan ilmu yang mengantarkan kepada kesadaran jati diri dan kebenaran sejati. Ilmu tidak hanya berhenti pada ilmu itu sendiri, tapi lebih jauh bertujuan mencapai keselamatan, ketenangan dan kebahagiaan sejati. Bila ilmu modern skuler telah menciptakan tujuan hidup tersendiri, maka <i>green knowledge</i> berorientasi pada pencapaian tujuan hakekat manusia. Inilah yang dimaksud sebagai tauhid ilmu.</p> <p>2. Nilai strategis <i>green knowledge</i>, mengantarkan kepada kesadaran akan kesatuan realitas (spiritual, intelektual dan empirikal) yang mengubah pemahaman dikhotomis dan parsialistik terhadap beragam ilmu menuju konstruk ilmu yang holistik-integralistik dan interkoneksi, baik pada tataran metode, jenis ilmu maupun tujuannya.</p> <p>3. <i>Green Knowledge</i>, secara praktis-apilaktif mengantarkan kepada kesadaran akan tanggungjawab kamanusiaan untuk memposisikan dan memperlakukan dunia empirik; lingkungan hidup sekitar, sebagai manifestasi Realitas Hakiki (Tuhan), yang harus dikelola secara bijak untuk mencapai tujuan hidup yang sebenarnya. Menjaga dan mengembangkan lingkungan tetap lestartari dan hijau, berarti bukti kemaslahatan ilmu untuk rahmatan lil alamin dan</p>



A. Prospek Islamic Green Knowledge: Penutup

Kajian Islam, sebagaimana juga kajian ilmu yang lain, mengalami kelumpuhan dalam menghadapi persoalan sosial yang terus berkembang begitu pesatnya. Oleh karena itu, masalah-masalah keamanan, kenyamanan, perdamaian adalah isu global yang menjadi konsern bagi seluruh penduduk dunia. Demikian juga masalah rehabilitasi lingkungan akibat kerusakan yang ditimbulkan kerakusan perusahaan, pun menjadi isu global yang sangat serius. Maka kajian terhadap masalah ini merupakan hal yang memiliki relevansi tinggi. Manakala kajian Islam tidak mampu memberikan kontribusi bagi masalah global tersebut, maka cepat atau lambat, kajian islam hanyalah sekedar kajian yang telah hilang relevansinya dengan sosial, dan itu berarti kegagalan kajian Islam. Maka konstruk berikut menjadi paradigam kajian Islam untuk menghadapi masalah sosial kontemporer.



Untuk kajian ilmu-ilmu murni, maka bangunan epistemologinya harus memadu antara kerja rasio, hati dan indra sehingga aspek intelektual, spiritual dan empirikalnya harus menjadi satu kesatuan. Maka agama Islam menyediakan dasar spiritual perennial ilahiyah, yang mengacu kepada kesatuan tauhid, sehingga produk ilmu apapun akan merasa terikat oleh etika baik buruk yang didasarkan kepada dasar keimanan. Dari sinilah yang melahirkan tanggungjawab ilmu pada penciptaan masalahat manusia dan bahkan manfaat bagi seluruh alam sebagai wujud kewajiban iman.

Demikian juga pada aspek ilmu-ilmu terapan, harus ada paradigma menjadikan ilmu green knowledge ini sebagai alat atau media untuk mewujudkan tatanan yang damai, baik didaratan dengan green environmentnya maupun di lautan dengan blue environment. Islamic Green Knowledge mengantarkan kepada semua pihak dalam mempraktekan ilmu pengetahuan dalam kehidupan dengan penuh tanggungjawab kepada lingkungan yang harus diwujudkan tatanan kesejahteraan sosial dan kemakmuran kedamaiannya, serta lingkungan hidup yang nyaman bagi keberlangsungan hidup yang makmur lahir bathinnya. Lagi-lagi inilah yang menunjukkan adanya misi kemaslahatan sosial dan kealaman pada setiap ilmu pengetahuan.

Untuk keduanya, baik ilmu murni maupun terapan, dalam mewujudkan visi Islamic Green Knowledge, maka harus ada kemauan melakukan gerakan hijau (*green movement*) yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Bila terkait dengan ekonomi maka paradigma ekonomi hijau yang mendamaikan dan mensejahterakan sosial harus diutamakan. Demikian juga politik harus berorientasi pada kemakmuran dan perdamaian hidup secara merata, juga budaya yang berkembang harus memberikan kontribusi kongrit bagi terciptanya lingkungan budaya yang ramah, damai dan saling menghargai satu sama lainnya. Teknologipun harus diciptakan secara ramah anak, ramah moral, ramah lingkungan dan ramah iman serta ramah sosial sehingga dapat ikut serta dalam penciptaan masyarakat yang damai dan tentram. Dengan demikian, aplikasi

Islamic Green Knowledge ini akan menjadikan prospek kajian ilmu-ilmu Islam sebagai alternatif bagi penciptaan dunia yang lebih damai dan ramah.

REFERENSI

- Al-Jabiri, M.Abed, 2000. *Post Tradisionalisme Islam*. terj Ahmad Baso. Yogyakarta: LKiS
- Azizy, A.Qadri, 2003. *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*. Jakarta: Depag RI.
- Abdullah, M.Amin dkk, 2004. *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Keilmuan*. Yogyakarta: Suka Press.
- , 2012. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkonektif*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi, 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Alexander, Jeffrey C., 2013. *The Dark Side of Modernity*. Canbridge: Poity Press.
- Capra, Fritjof and Pier Luigi Luisi, 2014.*The Systems View of Life; A Unifying Vision*.Canbridge: Canbridge University Press.
- Furqan, Arief, 2004. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*,. Yogyakarta: Gama Media.
- Harsono, 2008. *Model-Model Pengelolaan Perguruan Tinggi,perspektif sosiopolitik*. Yogyakarta: Pustakan Pelajar.
- Kartanegara, Mulyadhi, 2005. *Integrasi Ilmu:sebuah Rekonsruksi Holistik*. Bandung: Arasy Mian Pustaka.
- Kusmana (ed.), 2010. *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*. Jakarta: PPIM.
- Kuhn, Thomas, S., 1970. *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago:The University of Chicago Press.
- Khan, Muqtedar, *Identity as Epistemology*, The American Journal of Islamic Social Science 16:3.
- Lubis, Akhyar Yusuf, 2006. *Dekonstruksi Epistemology Modern*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.
- Muammar, Arfan dan Abdul Wahid Hasan, dkk. 2012. *Studi Isam Perspektif Insider dan Outsider*. Yogyakarta: Ireqisod.
- Minhaji, Akh., 2010. *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi dan Implementasi*. Yogyakarta: Suka Press.
- Natsir, Fatah (ed.), 2008. *Pengembangan Pendidikan Tinggi Dalam Perspektif Wahyu Memadu Ilmu*. Bandung: Gunung Djati Press.
- Negara, Mulyadi Kerta, 2005. *Integrasi Ilmu*, Jakarta:UIN Press.
- Poole, Rose, 1991. *Morality and Modernity*. Canada: Roulledge.
- Qomar, Mujammil, 2012. *Pemikiran Islam Metodologis*. Yogyakarta: Teras.
- Ridwan, Deden, 2001. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam; Tianjauan antar Disiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa Baru.
- Riyanto, Waryani Fajar, 2013. *Studi Islam Integratif di Indonesia*. Yogyakarta:Semesta
- Syam,Nur (ed.), 2000. *Integrated twin Towers: Arah Pengembangan Islamic Studies Multidisipliner*. Surabaya: Sunan Ampel Press.
- Thoyyar, Husni, 2010. *Konsep Wahyu Memamdu Ilmu:Paradigma Keilmuan dan Landasan Kurikulum UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Bandung: UIN Bandung Press.
- Young, Jock. 2007. *The Vertigo of Late Modernity*. London: Sage Publisation.
- Yazdi, Haeri Mahdi, 1993. *The Principle of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presenc*, America: Sunny Press.
- Journal The Moslem World, *Khidr in Islamic Tradition*, Vol.LXXXIII.No.3-4 July-Oktober 1993